

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Surili di Sekitar Kawasan Hutan Gunung Tilu, Desa Cimara, Kuningan

Toto Supartono¹, Ilham Adhya², Yayan Hendrayana¹, Renal Diansah¹,
Dias Aria Purnama¹, Ardi Malkan Awaludin¹

¹ Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan,
Universitas Kuningan, Indonesia

² Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan,
Universitas Kuningan, Indonesia
Email: toto.supartono@uniku.ac.id

Abstract

Surili (*Presbytis comata*) is an endemic primate of western Java that plays an important role in forest ecosystems. Its presence around the Gunung Tilu forest area in Cimara Village potentially leads to interactions with local communities whose agricultural lands border the forest. This community service program aimed to enhance the capacity of the Tilu Daun Farmer Group in supporting the conservation of surili populations through a community empowerment approach. The method applied was participatory, consisting of socialization, education on surili bioecology, training on conservation efforts and non-destructive mitigation strategies, and evaluation. The activities involved active members of the farmer group and were conducted interactively through discussions. The results showed that participants attended the program enthusiastically and actively engaged by asking questions. Their knowledge of surili bioecology and conservation increased, and they expressed readiness to participate in conservation efforts around the forest area. This program was effective in improving the participants' understanding and awareness of the importance of surili conservation. Continued mentoring and strengthened multi-stakeholder collaboration are recommended to support sustainable community-based surili conservation.

Keywords: community empowerment, Gunung Tilu forest, human-wildlife conflict mitigation, surili conservation, *Presbytis comata*.

Abstrak

Surili (*Presbytis comata*) merupakan primata endemik Jawa bagian barat yang memiliki peran penting dalam ekosistem hutan. Keberadaannya di sekitar kawasan hutan Gunung Tilu, Desa Cimara, berpotensi menimbulkan interaksi dengan masyarakat yang lahannya berbatasan langsung dengan hutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas Kelompok Tani Tilu Daun dalam mendukung pelestarian populasi surili melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif melalui tahapan sosialisasi, penyuluhan bioekologi surili, pelatihan upaya konservasi dan mitigasi gangguan secara non-destruktif, serta evaluasi. Kegiatan melibatkan anggota aktif kelompok tani dan dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi. Hasil menunjukkan bahwa peserta yang hadir mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif bertanya. Pengetahuan peserta mengenai bioekologi dan konservasi surili meningkat, serta muncul kesiapan untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian di sekitar kawasan hutan. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mitra terhadap pentingnya pelestarian surili. Disarankan adanya pendampingan lanjutan dan penguatan kerja sama multipihak guna mendukung konservasi surili berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Kata kunci: hutan Gunung Tilu, konservasi surili, mitigasi konflik manusia dan satwa liar, pemberdayaan masyarakat, dan *Presbytis comata*.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai jenis satwa liar yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Salah satu satwa tersebut adalah surili (*Presbytis comata*), yang merupakan primata endemik Pulau Jawa bagian barat dan berstatus dilindungi. Sebagaimana spesies primata dan satwa liar lainnya, surili memiliki peran ekologis,

antara lain sebagai bagian dari rantai makanan serta berkontribusi dalam proses penyebaran biji dan dinamika vegetasi hutan. Keberadaan spesies ini menjadi indikator penting bagi keberlanjutan ekosistem hutan, khususnya hutan-hutan yang masih memiliki tutupan vegetasi relatif baik. Surili tersebar di beberapa kawasan hutan di Jawa bagian barat, salah satunya hutan yang berada di Desa Cimara, Kabupaten Kuningan. Desa Cimara merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cibeureum dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar peruntukan lahan di Desa Cimara adalah lahan pertanian dan kebun, sementara sebagian kecil lainnya digunakan sebagai permukiman, bangunan umum, dan fasilitas pemerintahan. Kondisi topografinya bervariasi, mulai dari datar hingga berbukit. Salah satu bentang alam yang menonjol adalah sebuah bukit yang dikenal dengan Gunung Tilu (Gambar 1).



Gambar 1. Bentang Alam Gunung Tilu

Gunung Tilu merupakan kawasan hutan negara yang dikelola oleh Perum Perhutani KPH Kuningan. Berdasarkan tutupan lahannya, kawasan ini terdiri atas hutan tanaman di bagian bawah yang berbatasan langsung dengan tanah milik masyarakat, serta hutan alam sekunder di bagian atas hingga puncak bukit yang berada di belakang hutan tanaman. Selain berfungsi sebagai habitat berbagai jenis flora (Hendrayana et al. 2019), kawasan Gunung Tilu juga menjadi habitat fauna, termasuk surili (Hendrayana 2016). Keberadaan hutan alam sekunder pada bagian atas kawasan memiliki peranan penting dalam menyediakan sumberdaya yang dibutuhkan bagi spesies tersebut. Surili pada kondisi tertentu sering memasuki tepi-tepi hutan untuk mencari pakan berupa tanaman budidaya yang terdapat pada lahan milik masyarakat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik antara manusia dan satwa liar. Ketika kehadiran surili dianggap merugikan, pemilik lahan kemungkinan akan melakukan tindakan penanganan yang dapat berdampak negatif terhadap kelestarian populasi surili. Situasi tersebut menjadi tantangan dalam upaya konservasi, terutama di wilayah yang berbatasan langsung antara kawasan hutan dan lahan budidaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya mitigasi yang tidak hanya

berorientasi pada perlindungan satwa, tetapi juga melibatkan pendekatan sosial melalui pemberdayaan masyarakat.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki potensi untuk mendukung upaya mitigasi tersebut adalah Kelompok Tani Tilu Daun. Kelompok ini merupakan kelompok pemuda di Desa Cimara yang beranggotakan sekitar 30 orang dan saat ini berfokus pada kegiatan pertanian sayuran serta pembibitan tumbuhan langka. Meskipun sebagian anggotanya merantau ke kota-kota besar, kelompok ini tetap aktif dalam kegiatan pertanian di desa. Kelompok ini memiliki potensi untuk membantu dalam penyebaran pengetahuan dan praktik konservasi satwa liar, termasuk lutung dan surili. Akan tetapi, Kelompok Tani Tilu Daun masih memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan mengenai konservasi primata, termasuk konservasi surili. Sebagian besar anggota kelompok merupakan lulusan SLTA sehingga akses terhadap informasi ilmiah dan teknis mengenai konservasi satwa liar masih terbatas. Selain itu, aktivitas kelompok yang berkaitan langsung dengan isu konservasi masih relatif minim dan penyuluhan dari lembaga atau instansi terkait juga masih jarang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas kelompok melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terencana dan partisipatif.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas Kelompok Tani Tilu Daun dalam mendukung pelestarian populasi surili di sekitar kawasan hutan Gunung Tilu. Melalui pendekatan pemberdayaan, diharapkan kelompok ini dapat berperan aktif dalam upaya mitigasi konflik manusia dan satwa liar serta menjadi mitra strategis dalam menjaga keberlanjutan ekosistem hutan di Desa Cimara.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode partisipatif dengan pendekatan pemberdayaan. Melalui pendekatan ini, mitra dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga pada akhirnya mampu berperan secara mandiri dalam upaya pelestarian populasi surili di sekitar kawasan hutan Gunung Tilu. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan salah satu langkah penting dalam suatu program (Anjelica et al. 2017). Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tahap awal dan bertempat di sekitar Gazebo Kelompok Tani Tilu Daun. Pihak yang diundang dalam kegiatan ini tidak hanya pengurus dan anggota Kelompok Tani Tilu Daun, tetapi juga perwakilan Karang Taruna. Tujuan dari sosialisasi adalah menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk tahapan-tahapan pelaksanaan serta luaran yang ditargetkan. Melalui kegiatan ini diharapkan seluruh pihak yang ada di Desa Cimara mengetahui, memahami, dan mendukung pelaksanaan program pemberdayaan dalam pelestarian surili.

2. Pelatihan

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, yaitu masih terbatasnya pengetahuan mengenai ekologi surili dan upaya-upaya konservasinya, maka kegiatan inti

yang dilaksanakan adalah pelatihan teknik konservasi surili. Sebelum pelatihan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan penyuluhan dengan materi mengenai bioekologi surili, termasuk habitat, perilaku, pola makan, serta peran ekologisnya dalam ekosistem hutan. Pelatihan selanjutnya difokuskan pada upaya-upaya konservasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat, khususnya oleh Kelompok Tani Tilu Daun, dalam rangka mendukung pelestarian populasi surili di sekitar kawasan hutan. Materi pelatihan disampaikan secara interaktif dan disertai dengan diskusi untuk meningkatkan pemahaman peserta.

3. Penerapan Teknologi

Teknologi yang diterapkan dalam kegiatan ini berupa penerapan langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mengurangi gangguan surili terhadap lahan budidaya serta upaya mempertahankan populasi kedua jenis primata tersebut. Upaya tersebut mencakup strategi mitigasi konflik manusia dan satwa liar, pengelolaan lahan di sekitar batas hutan, serta perlakuan-perlakuan tertentu yang tidak membahayakan satwa tetapi tetap melindungi kepentingan petani. Penerapan teknologi ini disesuaikan dengan kondisi biofisik dan sosial masyarakat Desa Cimara.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Sebagai bentuk dari pemberdayaan, kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif pengurus dan anggota kelompok dalam setiap tahapan pelaksanaan. Pendampingan dilakukan melalui penyadartahuan mengenai pentingnya konservasi surili serta penguatan kapasitas kelompok dalam merancang dan melaksanakan kegiatan konservasi secara mandiri. Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program (Suarga 2019). Evaluasi dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang telah disusun sebelumnya guna memudahkan pengukuran tingkat pemahaman dan perubahan sikap peserta terhadap pelestarian surili. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam perbaikan dan pengembangan program pada tahap selanjutnya.

5. Keberlanjutan Program

Program pemberdayaan Kelompok Tani Tilu Daun ini diharapkan dapat berkelanjutan. Salah satu strategi untuk menjamin keberlanjutan program adalah menjadikan kelompok tersebut sebagai kelompok binaan Universitas Kuningan melalui Fakultas Kehutanan dan Lingkungan. Pendampingan akan terus dilakukan hingga kelompok memiliki kapasitas dan kemandirian dalam mendukung pelestarian populasi surili di wilayahnya.

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah menyiapkan tempat untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Keterlibatan mitra dalam penyediaan sarana ini menunjukkan adanya dukungan dan komitmen terhadap pelaksanaan program. Untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan, telah dilakukan pembagian tugas sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing anggota tim, termasuk mahasiswa yang dilibatkan. Ketua tim bertugas mengoordinasikan seluruh tahapan kegiatan, memberikan penyuluhan mengenai bioekologi lutung dan surili, melaksanakan evaluasi, serta menyusun laporan dan luaran kegiatan. Selanjutnya, anggota tim bertugas memberikan pelatihan mengenai upaya-upaya konservasi populasi lutung dan surili serta mitigasi gangguan kedua spesies

tersebut, serta membantu dalam penyusunan laporan dan luaran. Sementara itu, mahasiswa bertugas membantu menyiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemberdayaan dalam pelestarian surili ini dilaksanakan di sekitar Gazebo Kelompok Tani Tilu Daun (Gambar 2) yang berbatasan dengan kawasan hutan Gunung Tilu. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan pelaksanaan program oleh ketua tim. Dalam penyampaian dijelaskan latar belakang pentingnya kegiatan ini, khususnya terkait dengan keberadaan surili di kawasan hutan Gunung Tilu yang berbatasan langsung dengan lahan milik masyarakat. Disampaikan pula bahwa pendekatan konservasi di wilayah penyangga hutan tidak dapat dilepaskan dari peran aktif masyarakat, terutama kelompok tani yang aktivitasnya sehari-hari bersinggungan langsung dengan kawasan hutan. Oleh karena itu, kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kapasitas kelompok agar memiliki pemahaman dan kesadaran yang lebih baik mengenai pelestarian populasi surili.



Gambar 2. Saung Kehati sebagai Tempat Diskusi Kelompok Tani Tilu Daun di Lapangan

Setelah penyampaian tujuan kegiatan oleh ketua tim, ketua Kelompok Tani Tilu Daun memberikan sambutan. Dalam sambutannya, disampaikan ucapan terima kasih atas kesediaan tim untuk melaksanakan kegiatan di kelompoknya. Ketua kelompok juga menyampaikan bahwa keberadaan surili di sekitar lahan pertanian memang sering dijumpai oleh anggota kelompok, namun selama ini belum ada kegiatan khusus yang memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai aspek ekologis dan konservasinya. Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan ini diharapkan tidak hanya

terbatas pada saat ini, tetapi dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dalam bentuk pendampingan maupun kegiatan lainnya. Sambutan tersebut menunjukkan adanya keterbukaan dan dukungan dari pihak mitra terhadap program yang dilaksanakan.

Peserta yang hadir dalam kegiatan ini cukup sedikit, berjumlah 12 orang (Gambar 3 dan Gambar 4). Jumlah tersebut memang belum mewakili seluruh anggota kelompok yang berjumlah sekitar 30 orang. Sebagian anggota kelompok sedang merantau di kota-kota besar dan biasanya kembali ke desa pada saat hari raya Idul Fitri. Meskipun demikian, kehadiran 12 orang peserta dinilai cukup representatif untuk tahap awal kegiatan, mengingat mereka merupakan anggota aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan pertanian sehari-hari. Keterlibatan anggota aktif ini menjadi penting karena mereka berpotensi menjadi penggerak dalam menyebarluaskan pengetahuan yang diperoleh kepada anggota lainnya.



Gambar 3. Kedatangan Anggota Kelompok Tani Tilu Daun ke Lokasi Kegiatan



Gambar 4. Kelompok Sedang Beristirahat, Menunggu Kegiatan Dimulai

Kegiatan inti diawali dengan penyampaian materi mengenai bioekologi surili (Gambar 5). Materi ini mencakup penjelasan tentang habitat alami surili, preferensi vegetasi, perilaku harian, pola makan, struktur sosial kelompok, serta peran ekologisnya dalam ekosistem hutan (Supartono et al 2016a, 2016b, 2016c; Prasetyo et al. 2017; Supartono et al. 2020; Supartono et al. 2024). Dijelaskan bahwa surili merupakan primata arboreal yang sangat bergantung pada keberadaan tutupan tajuk pohon. Fragmentasi habitat dan gangguan pada kawasan hutan dapat mempengaruhi pola pergerakan dan ketersediaan pakan bagi spesies tersebut. Selain itu, disampaikan pula bahwa surili memiliki peran dalam dinamika ekosistem, antara lain melalui aktivitas makan yang berkontribusi terhadap proses regenerasi vegetasi tertentu.

Pada sesi ini terlihat bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum memahami secara mendalam mengenai aspek bioekologi surili. Selama ini, keberadaan surili lebih dipahami sebagai satwa yang kadang-kadang memasuki lahan pertanian untuk mencari pakan. Dengan adanya penjelasan mengenai habitat dan perilaku alaminya, peserta mulai memahami bahwa pergerakan surili ke lahan milik dapat dipengaruhi oleh kondisi habitat di kawasan hutan maupun ketersediaan pakan alami. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam membangun perspektif konservasi yang lebih komprehensif.



Gambar 5. Tim Pengabdi Sedang Menyampaikan Materi

Setelah penyampaian materi bioekologi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan mengenai upaya-upaya konservasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Materi pelatihan difokuskan pada strategi mitigasi gangguan yang bersifat non-destruktif, pentingnya menjaga vegetasi di sekitar batas hutan, serta upaya kolektif dalam

mengurangi potensi konflik manusia dan satwa liar. Ditekankan bahwa pendekatan konservasi tidak hanya berorientasi pada perlindungan satwa, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan masyarakat sebagai pemilik lahan. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan bersifat seimbang dan realistis untuk diterapkan dalam konteks lokal.

Penyampaian materi dilakukan secara bergantian oleh tim inti yang terdiri atas dosen sesuai dengan bidang keahliannya. Setiap materi disampaikan secara sistematis dan disertai dengan contoh-contoh kasus yang relevan dengan kondisi Desa Cimara. Sementara itu, mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan membantu dalam menyiapkan peralatan, dokumentasi, serta mendukung kelancaran teknis selama kegiatan berlangsung. Pembagian peran ini membuat pelaksanaan kegiatan berjalan dengan tertib dan efektif.

Antusiasme peserta terlihat dari dinamika diskusi yang berkembang selama kegiatan. Peserta banyak mengajukan pertanyaan terkait dengan perilaku surili ketika memasuki lahan pertanian, cara mengurangi potensi kerugian tanpa melukai satwa, serta kemungkinan keterlibatan kelompok dalam kegiatan konservasi yang lebih terstruktur. Beberapa peserta juga berbagi pengalaman mengenai perjumpaan langsung dengan surili di sekitar lahan mereka. Diskusi tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kondisi yang mereka hadapi sehari-hari.

Pada akhir kegiatan, dilakukan refleksi singkat untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap pelaksanaan program. Peserta menyampaikan bahwa pengetahuan mereka mengenai surili dan upaya konservasinya bertambah setelah mengikuti kegiatan ini. Sebelumnya, sebagian besar peserta belum mengetahui secara detail mengenai status perlindungan surili maupun peran ekologisnya dalam ekosistem hutan. Selain itu, peserta juga menyatakan kesiapan untuk berpartisipasi dalam mendukung pelestarian populasi surili, baik melalui penyebaran informasi kepada anggota lain maupun melalui penerapan praktik-praktik yang telah disampaikan dalam pelatihan. Dari sisi pemberdayaan, kegiatan ini telah memberikan perubahan awal pada aspek kognitif dan afektif peserta. Peningkatan pengetahuan menjadi indikator bahwa proses penyuluhan dan pelatihan berjalan dengan baik. Sementara itu, munculnya kesiapan untuk berpartisipasi menunjukkan adanya perubahan sikap ke arah yang lebih positif terhadap konservasi surili. Meskipun demikian, perubahan pada aspek perilaku tentu memerlukan proses pendampingan lanjutan agar praktik konservasi dapat benar-benar terintegrasi dalam aktivitas kelompok.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan melalui penyuluhan, pelatihan, dan diskusi partisipatif dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam mendukung pelestarian satwa liar di wilayah penyangga hutan. Keterlibatan Kelompok Tani Tilu Daun sebagai mitra strategis membuka peluang bagi pengembangan program konservasi berbasis masyarakat di Desa Cimara. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, kelompok ini berpotensi menjadi agen lokal dalam menjaga keberlanjutan populasi surili di kawasan hutan Gunung Tilu serta memperkuat hubungan harmonis antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka pemberdayaan Kelompok Tani Tilu Daun untuk pelestarian surili di sekitar kawasan hutan Gunung Tilu telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan serta kesadaran peserta mengenai bioekologi dan upaya konservasi surili. Meskipun jumlah peserta yang hadir belum mewakili seluruh anggota kelompok, antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan menunjukkan adanya ketertarikan dan komitmen awal dalam mendukung pelestarian populasi surili. Penyampaian materi secara sistematis dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman peserta, yang sebelumnya masih terbatas, serta mendorong kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam upaya konservasi di tingkat lokal.

SARAN

Kegiatan pengabdian ini, diperlukan pendampingan lanjutan yang lebih intensif agar peningkatan pengetahuan dapat diikuti oleh perubahan perilaku dan implementasi nyata di lapangan. Kegiatan serupa juga perlu melibatkan lebih banyak anggota kelompok serta unsur masyarakat lainnya agar penyebaran informasi dan kesadaran konservasi menjadi lebih luas. Selain itu, kerja sama yang berkelanjutan antara Kelompok Tani Tilu Daun, pemerintah desa, pengelola kawasan hutan, dan perguruan tinggi perlu terus ditingkatkan guna mendukung pengembangan program konservasi surili berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Desa Cimara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Kuningan melalui program hibah internal Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2025 yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Tani Tilu Daun, Pemerintah Desa Cimara, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan dan kerja sama yang telah terjalin menjadi bagian penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan pelestarian populasi surili di sekitar kawasan hutan Gunung Tilu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelica S, Mingkid E, Rondonuwu SA. Manfaat sosialisasi program badan penyelenggara jaminan sosial kesehatan bagi masyarakat di Kecamatan Sario. *Acta Diurna*. 2017; 6(1): 1-18.
- Hendrayana Y, Widodo P, Kusmana C, Widhiono I. Diversity and distribution of figs (*Ficus* spp.) across altitudes in Gunung Tilu, Kuningan, West Java, Indonesia. *Biodiversitas*. 2019; 20(6): 1568-1574 DOI: 10.13057/biodiv/d200612.
- Hendrayana Y. Peranan *Ficus* spp. Terhadap Kelestarian Populasi Monyet Pemakan Daun di Gunung Tilu Kabupaten Kuningan. Universitas Jenderal Soedirman; 2020.

- Prasetyo LB, Supartono T, Kartono AP, Hikmat A, Ramdhoni S. 2017. Habitat suitability index (HIS) of surili (*Presbytis comata* Desmarest, 1822) in mixed forest of Kuningan District, West Java-Indonesia. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science, 54: 012061.
- Suarga. Hakikat, tujuan dan fungsi evaluasi dalam pengembangan pembelajaran. Inspiratif Pendidikan. 2019; 8(2): 327-338.
- Supartono T, Prasetyo LB, Hikmat A, & Kartono AP. 2016a. Spatial distribution and habitat use of Javan Langur (*Presbytis comata*): case study in District of Kuningan. Procedia Environmental Sciences, 33: 340-353.
- Supartono T, Prasetyo LB, Hikmat A, & Kartono AP. 2016b. Respon ukuran kelompok terhadap efek tepi dan kepadatan populasi surili (*Presbytis comata*) pada hutan dataran rendah dan perbukitan di kabupaten kuningan. Zoo Indonesia, 25(2): 107-121.
- Supartono T, Prasetyo LB, Hikmat A, Kartono AP. 2016c. Mixed farm as habitat for grizzled leaf monkey (*Presbytis comata*) population. International Journal of Sciences: Basic and Applied Research, 29(2): 71-81.
- Supartono T, Prasetyo LB, Hikmat A, & Kartono AP. 2020. Controlling factors of grizzled leaf monkey (*Presbytis comata*) population density in a production forest in Kuningan District, West Java, Indonesia. Primate Conservation, 34: 153 – 165.
- Supartono T, Hendrayana Y, Pasha LS, and Kosasih D. 2024. Community Perceptions and Attitudes Towards Leaf-Eating Monkeys Entering Cultivation Areas in Kuningan Regency, Indonesia. Primate Conservation (38): 1-12.